

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan setiap perusahaan di dunia telah mencapai pada tahap yang sangat ketat. Setiap perusahaan berlomba-lomba untuk bersaing satu dengan yang lainnya. Persaingan yang terjadi antar perusahaan yang telah berkembang saat ini, telah memacu setiap perusahaan untuk dapat mengembangkan segala aspek yang ada dalam perusahaan tersebut, salah satu contohnya yaitu kondisi keuangan dalam perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang baik tidak hanya menguntungkan bagi sebuah perusahaan, namun juga menguntungkan bagi setiap investor yang ikut terlibat dalam perusahaan tersebut.

Peran investor dalam era globalisasi pada saat ini secara tidak langsung telah mendorong perusahaan untuk dapat mengembangkan segala aspek yang ada dalam perusahaan tersebut, terutama dalam aspek keuangan. Berbagai hal mengenai pencapaian target oleh perusahaan dan investor dapat dilihat diberbagai perusahaan yang tersebar diseluruh dunia. Hal yang menarik perhatian adalah perusahaan LQ45 yang terdatar di Bursa Efek Indonesia karena saham-saham LQ-45 merupakan saham-saham yang paling banyak diminati investor di pasar modal Indonesia, memiliki tingkat likuiditas tinggi, dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, serta dijadikan sebagai patokan naik turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia. pertumbuhan perekonomian Indonesia yang semakin signifikan menyebabkan banyak masyarakat kelebihan dana memiliki keinginan

untuk menginvestasikan dananya, baik dalam bentuk saham. (Mutiar Tumonggor, Sri Murni, 2016)

Indonesia berhasil mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan di beberapa tahun terakhir. Ditahun 2016 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,02% membaik dibandingkan ditahun 2015 yang sebesar 4,88%. Ditahun ditahun 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,1%. Ekonomi Indonesia pada tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Perekonomian Indonesia tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 15.883,9 triliun dan PDB perkapita mencapai 59,1 juta atau US\$4.174,9 (Badan Pusat Statistik, 2020) . (Aprianti, 2020)

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia. Investasi di jaman sekarang menawarkan berbagai macam produk salah satunya yaitu saham. Saham mampu menarik minat investor dalam menanamkan modalnya karena menjanjikan keuntungan berupa return yang tinggi. Return adalah timbal balik dari investasi yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal.

Berikut ini fenomena harga saham di Pasar modal yang berkembang yang ditunjukkan oleh pergerakan saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) , indeks saham dengan bagian yang paling penting yaitu saham-saham terbesar dan terlikuid, mengalami kenaikan. Naik 4,79 poin (0,51%), LQ45 berakhir di 943,42.

Adapun dalam lima hari busa terakhir, sepanjang 7 September-14 September 2018, IHSG telah naik 26,46 poin atau setara 0,45%. Kenaikan harga saham terjadi cukup merata Dari 45 saham yang menjadi konstituen LQ45, akhir pekan lalu 24 saham mengalami kenaikan harga, tiga saham tak mengalami perubahan harga penutupan, dan 18 saham sisanya turun harga. Kenaikan harga mingguan tertinggi dicapai oleh saham Semen Indonesia Tbk (SMGR), setinggi 15,53%. Kenaikan harga terendah dicatatkan oleh saham Kalbe FarmaTbk (KLBF) yang hanya mencapai 0,78%.(investasi.kontan.co.id)

Adapun gambaran perusahaan yang berhasil naik dari harga penutupan sebelumnya diantaranya harga saham PT. Semen Indonesia (SMGR) pada 4 April 2018 menguat 100 poin atau sekitar 0.9% pada level harga saham Rp. 11.000/saham dan pada penutupan sebelumnya berakhir Rp.10.900/saham. Pada saham SMGR ditransaksikan sebanyak 2.762 kali dengan nilai transaksi Rp.40,56 miliar. Adapun pemicu terjadinya kenaikan yang dirasakan oleh saham SMGR yaitu adanya pertumbuhan penjualan pada produk semen curah karena semen curah banyak digunakan pada proyek-proyek infrastruktur dan penjualan dari produk ini tumbuh seiring maraknya pembangunan yang terjadi pada tahun 2017 lalu. Semen curah atau aclinker sebesar 39,4%.

Dan kontribusi pendapatan dari produk ini mencapai Rp. 590,62 miliar dari sebelumnya sebesar Rp. 423,69 miliar. Dan adapun upaya yang dilakukan SMGR yaitu gencar melakukan ekspor sepanjang tahun lalu untuk meningkatkan volume penjualannya di tengah penurunan permintaan domestik. Namun sejatinya

margin ekspor masih lebih kecil dibandingkan penjualan di dalam negeri. ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com))

Adapun berita terbaru pada PT. Semen Indonesia Tbk. (SMGR) yang memiliki kinerja keuangan positif pada tanggal 3 April 2019 SMGR memperoleh laba bersih tahun berjalan meningkat 87,01% pada 2018. Kenaikan laba bersih dan pendapatan tumbuh 10,33 persen dari Rp 27,81 triliun pada 2017 menjadi Rp 30,68 triliun pada 2018. Dan adapun beban penjualan pada perusahaan SMGR turun menjadi Rp 2,23 triliun pada 2018 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 2,41 triliun. Beban umum dan administrasi menyusut menjadi Rp 2,32 triliun pada 2018. ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com))

Saham yang mengalami penurunan harga saham yaitu terjadi pada saham LPKR pada tanggal 21 September 2018 dimana terjadi penurunan 4,44% sehingga menjadi level harga saham Rp. 344/saham. Hal ini terjadi karena adanya akibat dari melemahnya likuiditas dari saham LPKR. Sehingga lembaga rating internasional memperkirakan bahwa likuiditas perusahaan LPKR ini hanya cukup untuk menutupi kebutuhan dari kasnya saja hingga September 2019, karena mengingat pengeluaran perusahaan yang sangat tinggi pada 2018 mencapai Rp. 1,1 Triliun dan Rp. 1,3 Triliun pada 2019. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Akan tetapi, keinginan untuk mendapat return saham yang tinggi juga memiliki resiko yang tinggi dan ketidakpastian dalam menentukan return saham sehingga sulit untuk diprediksi oleh investor. Ketidakpastian dalam menentukan return saham yang tinggi dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang sangat

cepat. Menurut Darmawan (2018) “semakin tinggi return yang ditawarkan satu instrument sekuritas maka semakin tinggi kandungan risiko dalam sekuritas bersangkutan (high return, high risk) (Nursiam, 2019).

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi dari dana yang sudah diinvestasikan yang dapat dinikmati oleh investor. Investor benar-benar harus menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian yang dialami investor sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang investor dalam menganalisis keadaan harga saham. Return dapat berupa return realisasi yaitu return yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Wijesundera et al., 2016). (Almira, Ni Putu Alma Kalya Almira, 2020)

Setiap investor yang ingin melakukan investasi memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan (return). Selain memiliki tujuan yang sama, investor juga memiliki tujuan investasi yang berbeda yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut return baik langsung maupun tidak langsung, return saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham ada dua yaitu faktor yang bersifat makro yang meliputi dalam bidang ekonomi ialah inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar

minyak di pasar internasional dan Indeks Harga Saham Regional (IHSR) serta dalam bidang non ekonomi adalah peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, dan peristiwa politik internasional. Sedangkan faktor yang berifat mikro meliputi faktor yang berasal dari dalam perusahaan yaitu informasi yang didapat dari perusahaan berupa informasi keuangan dan informasi non keuangan.

Untuk keperluan investor dalam melakukan investasi memerlukan alat ukur yang memadai terhadap proyeksi keuntungan (retrun) perusahaan di masa mendatang dengan tingkat probabilitas yang berbeda-beda. Salah satu faktor dari alat ukur ini adalah informasi keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana informasi keuangan yang dihasilkan sudah dapat bermanfaat untuk memprediksi harga atau return saham di pasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Return Saham yaitu: Asset Growth, Earning Per Share dan Dividen Payout Ratio. (Susanti, 2019)

Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (I Ketut Budiasadkk, 2016 dalam Nur Baiti Jannati, 2017). (Yuniar & Mutmainah, 2019)

Assets Growth merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin pesat tingkat pertumbuhan perusahaan (Growth), maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan

perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang berarti semakin kecil dividen yang dibayarkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam dividen adalah perolehan laba. Asset growth didefinisikan sebagai perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari aset total. Asset growth menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset digunakan untuk operasional perusahaan.

Bagi perusahaan, kesempatan untuk bertumbuh atau melakukan investasi akan meningkatkan kebutuhan akan dana. Ini berarti, disamping dana internal yang tersedia diperlukan juga tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan termasuk utang. Pertumbuhan aset juga menunjukkan besarnya dana yang dialokasikan oleh perusahaan kedalam aktivasinya. (Riska Trirahayu Noviani<sup>1</sup> Supri Wahyudi Utomo<sup>2</sup>, 2018).

Dalam lingkungan keuangan alat ukur yang paling sering digunakan adalah EPS. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (gopublic) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut. (Aryaningsih & Fathoni, 2016)

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih untuk setiap saham bagi pemegang saham. Rasio yang lebih tinggi akan sangat dihargai oleh investor. Oleh karena itu, kecenderungan calon investor untuk berinvestasi

pada saham perusahaan dengan Earning Per Share yang tinggi juga akan meningkat. Dalam akhirnya, itu akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dan sebaliknya, jika rasio laba per saham rendah maka potensial investor akan melihat konten informasi. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar nantinya lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Di samping itu, perusahaan skala besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, tarifnya return saham perusahaan besar lebih tinggi dari itu dari sebuah perusahaan kecil (Jasman & Kasran, 2017).

Informasi Earning Per Share suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Apabila Earning per Share (EPS) semakin tinggi, maka semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Stefano, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), hasil penelitiannya membuktikan bahwa EPS memiliki hubungan positif dengan Return saham. EPS banyak digunakan oleh investor untuk mengukur bagaimana kinerja perusahaan dan juga untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan menggunakan rasio EPS, investor akan mengetahui perusahaan mana yang akan memberikan laba lebih besar sehingga investor dapat mengambil keputusan yang lebih tepat untuk membeli atau tidaknya saham pada perusahaan. (Almira, Ni Putu Alma Kalya Almira, 2020)



Selain itu investor juga dapat melakukan analisis kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang diinginkan investor dengan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR). Dividend Payout Ratio dapat digunakan oleh investor karena setiap pendapatan dividen yang stabil akan membuat investor percaya pada suatu perusahaan untuk menanamkan modalnya di perusahaan. (Anggraeni, 2018)

Dividend payout Ratio merupakan rencana tindakan yang harus diikuti dalam pembuatan dividen keputusan (Gitman, 2012). Sedangkan Dividend Payout Ratio menurut (Sundjaja dan Barlian, 2009) menyatakan bahwa "Dividend Payout Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kebutuhannya kewajiban, peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham karena kewajiban ini lebih diutamakan dari pada pembagian dividen". Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Dividend Payout Ratio adalah laba yang diterima pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. (Rahmadi, 2020)

Dividend payout ratio (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Investor akan lebih menyukai dividen yang dibagikan karena mempunyai risiko yang lebih kecil dari pada dividen yang tidak dibagikan. Jika dividen dibagikan terlalu tinggi akan mengurangi kesempatan perusahaan membayar hutangnya lebih besar sehingga menimbulkan risiko bagi perusahaan. Dividend payout ratio yang tinggi sangat diharapkan investor, sehingga akan meningkatkan permintaan pada saham

perusahaan tersebut dan secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham. Maka risiko yang timbul pada suatu investasi akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham tersebut, dimana besaran risiko diukur dengan beta masing-masing saham. Makin besar beta sahamnya maka risiko akan meningkat dan konsekuensinya tingkat pengembalian saham yang diharapkan juga akan semakin tinggi. (Rahmayani, 2020)

Beta merupakan parameter untuk mengukur perubahan yang diharapkan atas pengembalian suatu saham bila terjadi perubahan pada pengembalian pasar (yang diukur dengan indeks pasar). Beta suatu sekuritas menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan suatu sekuritas terhadap perubahan pasar. Beta dapat dihitung dengan data historis yaitu dengan menggunakan data pasar, data akuntansi maupun data fundamental.

Beta yang dihitung menggunakan data historis dalam pasar modal berkembang merupakan Beta yang bias. Beta yang bias ini disebabkan adanya perdagangan yang tidak sinkron sehingga terjadi transaksi perdagangan yang tipis (thin market). Menurut Elton and Gruber, model indeks tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga saham berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Hal ini menunjukkan bahwa return suatu saham berkorelasi dengan return indeks pasar. Semakin tinggi return pasar semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan. (ASSADRI, 2020)

Pada saat saham tersebut mengalami keadaan melebihi harga pasar, maka saham siap untuk dijual sebaliknya pada saat saham tersebut mengalami di bawah harga pasar, maka saham tersebut layak untuk dibeli. Strategi yang

dilakukan oleh investor dengan menggunakan istilah di dalam saham yang berada dibawah harga pasar merupakan saham yang efisien dan menjual saham yang mengalami keadaan melebihi harga pasar atau tidak efisien.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu hasil penelitian Luki Setiawan (2018) tentang Asset Growth tidak berpengaruh terhadap return saham, yaitu berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Asset Growth mengalami suatu peningkatan tetapi tidak diikuti dengan adanya kenaikan return saham. Hal tersebut disebabkan karena suatu perusahaan yang sedang bertumbuh atau berkembang akan membutuhkan suatu biaya atau cost yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya berada pada kondisi stabil atau tetap.

Sementara hasil penelitian Salimatul(2015) berpendapat bahwa Deviden Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham, berbeda dengan pendapat Michael Aldo Carlo (2014) hasil penelitiannya tentang Deviden Payout Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. (Sunarya, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), hasil penelitiannya membuktikan bahwa EPS memiliki hubungan positif dengan Return saham. Sedangkan hal yang berbeda di temukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arista (2012), hasil penelitiannya membuktikan bahwa Earning per Share memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan return saham.(Almira, Ni Putu Alma Kalya Almira, 2020)

Sedangkan menurut Fidiana (2010) yang menyatakan bahwa Earning per Share (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan risiko (beta). Selain

itu penelitian Ismanto (2011) memberikan bukti empiris bahwa beta mempengaruhi return saham. Sehingga resiko yang tinggi dapat memberikan return yang tinggi pula (high risk high return). (Ningrum, 2019)

Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan LQ45 sebagai perusahaan sampel untuk diteliti. Alasannya karena saham LQ45 merupakan salah satu saham yang aktif sehingga terus-menerus dapat mengalami perubahan harga. Saham LQ45 merupakan saham yang aman berinvestasi karena kinerja saham tersebut bagus, sehingga jika dilihat dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di BEI. Selain itu Perusahaan LQ45 dipilih sebagai objek penelitian karena diminati oleh para investor. Ketertarikan investor pada saham LQ45 dikarenakan saham tersebut memiliki kapitalisasi tinggi serta frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan sahamnya baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asset Growth, Earning Per Share, Dan Dividend Payout Ratio terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variabel intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak faktor yang mempengaruhi return saham, maka dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Tidak semua pertumbuhan Asset berpengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Return Saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sulit diprediksi
3. Terjadinya pergerakan dan penurunan harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Tidak semua investor mendapatkan keuntungan atas pembelian saham
6. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Return Saham.
7. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*Return*) sesuai dengan yang diharapkan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar terfokusnya penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan yang berkaitan dengan Asset Growth (X1), Earning Per Share (X2) dan Dividend Payout Ratio (X3) sebagai variabel bebas Return Saham (Y) dan Beta Saham sebagai variabel intervening (Z) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Asset Growth terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Earning Pershare terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Devidend Payout Ratio terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Asset Growth terhadap Beta Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Earning Pershare terhadap Beta Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Devidend Payout Ratio terhadap Beta Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh Asset Growth terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variable intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh Earning Pershare terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variable intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Bagaimana pengaruh Devidend Payout Ratio terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variable intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
10. Bagaimana pengaruh Beta Saham terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Asset Growth terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Earning Pershare terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Devidend Payout Ratio terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Asset Growth terhadap Beta Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Earning Pershare terhadap Beta Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Devidend Payout Ratio terhadap Beta Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

7. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Asset Growth terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variable intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Earning Pershare terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variable intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Devidend Payout Ratio terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variable intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
10. Untuk mengetahui dan mengestimasi bagaimana pengaruh Beta Saham terhadap Return Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh Asset Growth, Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variabel intervening.



Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memberikan informasi baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang relevan tentang Asset Growth, Earning Per Share (EPS), Devidend Payout terhadap Return Saham dengan Beta Saham sebagai variabel intervening.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan ketika hendak menginvestasikan sumber dananya pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dibursa efek indonesia.